

Upacara Adat Tulude dalam Seni Lukis Dekoratif: Proses Berkarya dan Pelestarian Budaya Kepulauan Sangihe

Jans G. Mangare¹, Meyer W. Matey², Maden Londonaung^{3*)}

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Seni Rupa & Kerajinan, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: madenkriby7@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 06 November 2025

Derivisi: 13 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Seni Lukis Dekoratif,
Upacara Tulude,
Tradisi Sangihe

ABSTRAK

Upacara Tulude, sebagai salah satu tradisi tertua masyarakat Sangihe, merupakan ritual syukur dan penghormatan yang diwariskan turun-temurun. Upacara ini awalnya memiliki makna spiritual yang sangat kuat, yaitu sebagai ungkapan terima kasih kepada *Mawu Ruata Ghenggonalangi* (Tuhan Yang Maha Tinggi) atas penyertaan selama setahun penuh, sekaligus sebagai doa dan harapan untuk memasuki tahun yang baru dengan berkat dan keselamatan. Proyek ini bertujuan menciptakan karya seni lukis dekoratif bertema Upacara Adat Tulude sebagai bentuk dokumentasi visual dan upaya pelestarian upacara Adat Tulude. Proses berkarya dilakukan melalui pengumpulan data etnografis, observasi visual terhadap elemen ritual Tulude, penyusunan sketsa dengan penekanan pada motif tradisional, serta pengerjaan karya akhir menggunakan teknik dekoratif yang menggabungkan garis, pola, dan komposisi simbolik. Hasil proyek ini diwujudkan dalam bentuk serangkaian lukisan dekoratif yang secara visual menggambarkan tahapan-tahapan utama dalam Upacara Tulude. Setiap lukisan dirancang bukan hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan nilai, simbol, dan makna budaya Sangihe. Dalam proses penciptaannya, unsur-unsur visual seperti warna tradisional, pola khas Sangihe, bentuk ornamen, dan ikon-ikon adat diolah sedemikian rupa agar selaras, sehingga menciptakan harmoni visual yang kuat dan tetap setia pada karakter budaya Sangihe.

KEYWORDS

Decorative Painting Art,
Tulude Ceremony,
Sangihe Tradition

ABSTRACT

The Tulude Ceremony, as one of the oldest traditions of the Sangihe people, is a ritual of gratitude and reverence passed down through generations. This ceremony originally held a deeply spiritual meaning, serving as an expression of thankfulness to *Mawu Ruata Ghenggonalangi* (the Almighty God) for His guidance throughout the year, as well as a prayer and hope for blessings and safety in entering the new year. This project aims to create a series of decorative paintings themed around the Tulude traditional ceremony as a form of visual documentation and an effort to preserve the Tulude cultural tradition. The creative process involved collecting ethnographic data, conducting visual observations of the elements within the Tulude ritual, developing sketches with an emphasis on traditional motifs, and producing the final artworks using decorative techniques that combine lines, patterns, and symbolic compositions. The results of this project take the form of a series of decorative paintings that visually depict the main stages of the Tulude Ceremony. Each painting is designed not only as an aesthetic artwork but also as a medium that communicates the values, symbols, and cultural meanings of Sangihe. In the creation process, visual elements such as traditional colors, Sangihe-specific patterns, ornamental forms, and cultural icons are carefully arranged to create strong visual harmony while remaining true to the cultural character of Sangihe.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Sulawesi Utara terlihat melalui kekhasan tradisi, bahasa, seni, dan sistem sosial dari tiga kelompok etnis utamanya Minahasa, Sangihe Talaud, dan Bolaang Mongondow yang

masing-masing memiliki warisan budaya sendiri namun tetap saling melengkapi dalam membentuk identitas masyarakat setempat. Ritual seperti Upacara Adat Tulude di Sangihe, tradisi gotong royong *Mapalus* di Minahasa, serta seni tari dan musik *Kabela* di Bolaang Mongondow menunjukkan bahwa nilai dan kearifan lokal masih hidup dan terus dipraktikkan meskipun perubahan zaman berlangsung pesat. Keanekaragaman tersebut tidak hanya memperkaya ekspresi budaya, tetapi juga memperkuat kesadaran identitas kolektif karena setiap suku menjaga bahasa, estetika seni, dan sistem nilai yang diwariskan leluhur (Mandolang & Pandean, 2024).

Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli budaya yang menegaskan bahwa pluralitas etnis dan tradisi di Sulawesi Utara merupakan fondasi penting bagi ketahanan identitas kultural masyarakatnya. Francarli (2025) menilai bahwa keberagaman tradisi dan sistem nilai dalam suatu masyarakat menjadi unsur kunci pembentuk karakter budaya yang kuat. Senada dengan itu, Saputra dkk (2024) menekankan bahwa keragaman seni dan tradisi lokal merupakan pilar penting dalam menjaga kontinuitas budaya di tengah modernisasi. Lebih lanjut menunjukkan bahwa kekayaan budaya daerah yang terjaga dengan baik dapat memperkuat rasa memiliki serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap identitas lokalnya. Dengan demikian, keberagaman budaya di Sulawesi Utara tidak hanya menggambarkan kekayaan ekspresi etnis, tetapi juga menjadi dasar ketahanan budaya yang memperkuat jati diri masyarakat secara kolektif (Winoto dkk., 2023).

Keragaman budaya di Sulawesi Utara terbentuk oleh berbagai faktor, termasuk kondisi geografis yang terdiri dari pegunungan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil. Keberagaman wilayah ini memungkinkan setiap komunitas mengembangkan sistem nilai, bahasa, dan tradisi yang berbeda sesuai lingkungan tempat mereka hidup. Selain itu, mobilitas masyarakat sejak masa perdagangan Nusantara khususnya melalui jalur laut di wilayah utara mendorong terjadinya proses akulturasi yang memperkaya budaya lokal tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing kelompok etnis. Struktur sosial yang berakar kuat pada tradisi leluhur juga membuat setiap suku mampu mempertahankan ritual, adat, dan praktik budaya sebagai penanda identitas kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sellato (2023) yang menjelaskan bahwa kondisi ekologis dan interaksi sejarah antarkelompok turut membentuk keragaman budaya dalam masyarakat Indonesia. Keragaman geografis dan dinamika sosial menjadi faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekspresi budaya daerah Alisoy (2025). Salah satu contoh nyata dari keberagaman tersebut tampak pada kebudayaan masyarakat di Kepulauan Sangihe yang masih melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka, seperti yang terlihat dalam pelaksanaan masamper dan tari ampa wayer, yang terus dipertunjukkan kepada wisatawan (Mathias, 2022).

Kebudayaan Sangihe berkembang dari perpaduan tradisi maritim, sistem sosial adat, dan ekspresi seni yang khas. Identitas budaya masyarakat Sangihe tercermin melalui struktur kekerabatan berbasis kampung, tradisi lisan berupa syair dan cerita rakyat, tarian serta musik bambu, hingga motif visual yang digunakan dalam kerajinan dan ornamen upacara. Salah satu tradisi paling penting adalah Upacara Tulude, ritus syukur yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi simbol pemersatu masyarakat Sangihe. Tulude dilaksanakan setiap awal tahun, umumnya pada 31 Januari, sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan permohonan berkat untuk tahun yang baru. Upacara Tulude tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas kolektif serta solidaritas sosial masyarakat Sangihe (Brek dkk., 2024).

Upacara ini melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang agama atau status sosial, dengan rangkaian doa, tarian, musik, dan penyajian kue *tamo* sebagai simbol harapan kolektif. Selain makna spiritual, Tulude juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya melalui keterlibatan tokoh adat, pemuda, dan komunitas seni, yang mempertahankan simbol-simbol tradisional seperti pakaian adat *baju kuritia*, tarian *ma'ambo*, dan ritual penyerahan *tamo* Tampake & Katampuge (2022). Dengan demikian, Upacara Tulude tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan spiritual, tetapi juga menegaskan kesinambungan sejarah dan kearifan lokal masyarakat Sangihe (Kalalo & Sawotong, 2024).

Permasalahan utama yang mendorong peneliti mengerjakan tugas akhir ini adalah masih terbatasnya media kreatif yang mampu memperkenalkan dan menjelaskan Upacara Adat Tulude kepada masyarakat luas, terutama generasi muda dan mereka yang berada di luar wilayah Kepulauan Sangihe. Meskipun Tulude merupakan ritus adat penting yang sarat nilai historis, filosofis, dan identitas masyarakat Sangihe, pengetahuan publik mengenai tata cara, simbol, dan makna upacara ini cenderung menurun karena dominasi media modern yang kurang memberi ruang bagi representasi budaya lokal. Minimnya dokumentasi visual yang menarik dan mudah diakses juga menyebabkan banyak orang hanya mengetahui Tulude secara sepintas, tanpa memahami esensi budaya yang dikandungnya. Kondisi inilah yang mendorong peneliti memilih lukisan dekoratif sebagai media penyampaian, karena visual yang estetis dan komunikatif dinilai mampu memikat perhatian,

menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memperkuat upaya pelestarian budaya Sangihe secara lebih efektif.

Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menawarkan solusi dengan membuat karya seni lukis dekoratif yang merepresentasikan Upacara Tulude. Solusi ini dipilih karena salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna dan nilai budaya Upacara Tulude. Dengan menghadirkan visualisasi melalui lukisan dekoratif, masyarakat dapat melihat dan memahami tahapan ritual, simbol, serta estetika budaya secara langsung. Seni lukis dekoratif tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan narasi dan simbol-simbol budaya secara komunikatif, sehingga mempermudah masyarakat awam memahami nilai filosofis dan sosial yang terkandung dalam Upaca Adat Tulude. Solusi ini sejalan dengan temuan penelitian Cao (2024) yang menunjukkan bahwa seni lukis dekoratif dapat menjadi media efektif dalam pelestarian budaya lokal, karena bentuk visual mampu menerjemahkan simbol-simbol tradisional menjadi lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Dalam penelitiannya, Cao menegaskan bahwa representasi visual membantu memperkuat daya ingat dan ketertarikan masyarakat terhadap ritual adat.

Lukisan dekoratif tidak hanya berfungsi sebagai media visual yang menonjolkan keindahan bentuk, warna, dan komposisi, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media edukatif serta alat pelestarian budaya. Dalam konteks budaya Sangihe, penggunaan motif tradisional, pola khas daerah, serta komposisi warna yang harmonis menjadikan lukisan dekoratif sebagai sarana yang mampu menekankan identitas budaya dan mengangkat kembali makna-makna yang terkandung dalam Upacara Tulude. Pendekatan visual ini memungkinkan Masyarakat terutama generasi muda untuk tetap memahami, merasakan, dan mengapresiasi nilai-nilai budaya, meskipun tidak hadir secara langsung dalam pelaksanaan ritual. Dengan demikian, karya lukis dekoratif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi masa lalu dengan realitas modern, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman.

Efektivitas seni visual, khususnya lukisan dekoratif, sebagai media edukasi dan pelestarian budaya juga didukung oleh berbagai penelitian. Lungu dkk (2021) menegaskan bahwa karya seni dekoratif yang memanfaatkan motif serta warna tradisional berperan dalam mentransfer nilai budaya kepada generasi muda yang semakin jarang terlibat secara langsung dalam kegiatan adat. Shegog dkk (2023) juga menemukan bahwa lukisan dan mural dapat menjadi jembatan edukasi budaya, karena visualisasi yang ditampilkan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diingat. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, seni lukis dekoratif terbukti memiliki potensi besar tidak hanya sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang efektif dalam menjaga kesinambungan tradisi. Dalam konteks Upacara Tulude, lukisan dekoratif mampu menyampaikan nilai, simbol, serta filosofi budaya secara komunikatif sehingga memperkuat pemahaman masyarakat dan mendukung pelestarian tradisi di tengah dinamika budaya modern.

Tujuan penelitian ini adalah memperkenalkan upacara adat Tulude melalui karya seni lukis dekoratif sehingga makna, simbolisme, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh masyarakat yang melihatnya. Selain itu, tugas akhir ini bertujuan mengembangkan kemampuan kreatif dan teknis penulis dalam berkarya, sekaligus menghadirkan elemen-elemen ritual Tulude sebagai sumber ide visual yang diwujudkan melalui teknik seni lukis yang tepat dan komunikatif. Secara teoretis, karya ini diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai bagaimana simbol, motif, dan elemen adat Tulude dapat direpresentasikan dalam medium lukisan dekoratif untuk mengekspresikan makna budaya Sangihe secara visual. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mempromosikan budaya lokal Sangihe kepada masyarakat luas baik dalam ranah edukasi, pelestarian budaya, maupun pariwisata melalui penyajian karya yang menarik, informatif, dan mudah diakses.

METODE PENELITIAN

Proses pengerjaan tugas akhir ini dilakukan di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kota Manado dalam rentang Januari-Maret 2025, mencakup tahap observasi lapangan, pengumpulan data visual, serta proses perancangan dan penyelesaian karya seni. Observasi mengenai unsur-unsur upacara adat Tulude dilakukan dengan menghadiri kegiatan budaya lokal, mendokumentasikan elemen ritual, serta mencatat simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi. Dalam tahap pengumpulan informasi, peneliti melibatkan tokoh adat, pelaku seni, serta masyarakat setempat yang memahami sejarah dan makna Tulude sebagai narasumber utama. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses sketsa, eksplorasi motif, pemilihan teknik dekoratif, dan penyelesaian karya di studio pribadi dengan beberapa

kali konsultasi kepada dosen pembimbing. Seluruh tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan memiliki ketepatan visual sekaligus akurasi budaya.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penciptaan lukisan dekoratif, peneliti menggunakan kombinasi studi literatur dan dokumentasi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber dari internet, buku, artikel jurnal, dan media cetak yang membahas sejarah, simbol, dan praktik budaya di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Selain itu, peneliti mengumpulkan foto-foto kegiatan budaya yang berlangsung di lapangan baik berupa pertunjukan seni, pakaian adat, maupun aktivitas masyarakat sebagai referensi visual untuk memperkuat akurasi karya. Pengumpulan data juga mencakup observasi langsung terhadap upacara adat Tulude yang dilaksanakan pada akhir Januari di wilayah Tahuna, di mana peneliti mencatat alur prosesi, simbol-simbol yang digunakan, peran tokoh adat, serta suasana ritual secara keseluruhan. Observasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur upacara dan elemen estetis yang kemudian diterjemahkan ke dalam karya seni lukis.

Media Berkarya

Bahan

1. Spanram: Penulis menggunakan spanram kayu berkualitas tinggi sebagai rangka penyangga kanvas.
2. Air: Berfungsi untuk mengencerkan cat akrilik yang terlalu kental serta membersihkan kuas selama proses melukis.
3. Cat Akrilik: Digunakan karena mudah dicampur dengan air, cepat kering, dan memberikan hasil warna yang kuat.
4. Kanvas: Menggunakan kain blacu yang terlebih dahulu dilapisi cat tembok untuk menutup pori-pori permukaan. Untuk memperoleh tekstur yang lebih baik, penulis menambahkan lapisan cat tembok elastis sebelum mulai melukis.
5. Bahan Finishing: Pernis digunakan sebagai lapisan pelindung akhir untuk mencegah karya memudar atau berjamur, dioleskan secara merata menggunakan kuas.

Alat

1. Pensil 2B: Dipakai untuk membuat sketsa awal pada kanvas sesuai konsep sebelum proses pewarnaan.
2. Penghapus: Digunakan untuk mengoreksi atau menghapus bagian sketsa yang perlu diubah.
3. Kuas: Tersedia dalam berbagai ukuran sesuai kebutuhan, digunakan untuk mengaplikasikan cat akrilik pada kanvas.
4. Mangkuk: Berfungsi sebagai wadah air untuk membersihkan kuas selama proses melukis.
5. Palet Lukis: Menjadi tempat meletakkan cat dan mencampur warna sesuai kebutuhan komposisi.
6. Pisau Palet: Digunakan untuk mencampur cat atau mengambil cat pada permukaan palet.
7. Tisu: Dipakai untuk mengeringkan kuas setelah dibersihkan dengan air.
8. Kain: Digunakan untuk menyeka sisa cat pada kuas atau tangan selama proses kerja.
9. Kertas Pasir: Berfungsi menghaluskan permukaan kanvas dari kain blacu sebelum digunakan, agar hasil cat lebih rata dan bersih.

Proses Berkarya

Konseptualisasi

Budaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang masih melekat dan kental di masyarakat menjadi ikonik serta memiliki daya tarik tersendiri untuk penulis dapat mengambil gagasan sebagai dasar dalam menciptakan karya seni lukis dekoratif. Dengan kekayaan tradisi dan nilai budaya yang dimiliki masyarakat Sangihe menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan sebagai penghargaan untuk leluhur yang telah berjuang demi masa depan tradisi dan budaya Sangihe. Dengan melihat tradisi dan budaya sangihe penulis mendapatkan inspirasi untuk dapat memperkenalkan warisan leluhur sejak turun-temurun pada masyarakat yang belum mengenal sebagian besar budaya Sangihe yang akan dituangkan dalam bentuk karya seni lukis dekoratif sebagai sarana berekspresi dan pastinya akan ditampilkan pada pameran proyek studi.

Visualisasi

Proses penciptaan karya dimulai dengan pengambilan dokumentasi pada perayaan Tulude yang diselenggarakan dalam rangka hari ulang tahun Kabupaten Sangihe. Dokumentasi ini menjadi sumber utama dalam menggali ide visual untuk lukisan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan

masyarakat Sangihe untuk memperoleh informasi mengenai unsur-unsur budaya yang tidak ditampilkan secara langsung dalam Upacara Tulude. Melalui kombinasi foto, observasi, dan wawancara tersebut, penulis mendapatkan bahan acuan yang kaya untuk menyusun gagasan awal karya. Setelah gagasan terbentuk, penulis mulai membuat sketsa awal di atas kanvas dengan menyesuaikan elemen-elemen penting yang ditemukan pada proses pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah pewarnaan, di mana setiap sketsa diberi warna sesuai bentuk dan karakter objek yang ingin ditonjolkan. Penulis menambahkan sentuhan warna secara bertahap agar setiap elemen memiliki kedalaman visual serta keselarasan komposisi. Setelah pewarnaan selesai, tahap terakhir adalah proses finishing menggunakan vernis yang diaplikasikan secara merata pada permukaan kanvas. *Finishing* ini bertujuan memperkuat nilai artistik karya sekaligus menjaga keawetan warna. Seluruh karya yang telah melalui proses akhir ini kemudian dipersiapkan untuk ditampilkan dalam pameran proyek studi.

Teknik Berkarya

Budaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang masih melekat dan kental di masyarakat menjadi ikonik serta memiliki daya tarik tersendiri untuk penulis dapat mengambil gagasan sebagai dasar dalam menciptakan karya seni lukis dekoratif. Dengan kekayaan tradisi dan nilai budaya yang dimiliki masyarakat Sangihe menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan sebagai penghargaan untuk leluhur yang telah berjuang demi masa depan tradisi dan budaya Sagihe. Dengan melihat tradisi dan budaya sangihe penulis mendapatkan inspirasi untuk dapat memperkenalkan warisan leluhur sejak turun-temurun pada masyarakat yang belum mengenal sebagian besar budaya Sangihe yang akan dituangkan dalam bentuk karya seni lukis dekoratif sebagai sarana berekspresi dan pastinya akan ditampilkan pada pameran proyek studi.

HASIL PENELITIAN

Rangkaian lukisan dekoratif yang dihasilkan dalam tugas akhir ini berpusat pada representasi simbolik dan visual dari upacara adat Tulude. Setiap karya dirancang untuk menyoroti tahapan upacara, elemen ritual, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui penggunaan motif, warna, dan komposisi khas Sangihe. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media visual yang menarik, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Tulude kepada masyarakat luas. Dengan demikian, keseluruhan seri lukisan ini membentuk satu kesatuan naratif yang menggambarkan kekayaan budaya Sangihe secara menyeluruh.

Karya Lukis I: *Mesahune*

Acara pertama dalam rangkaian upacara adat Tulude adalah *Mesahune*, yaitu prosesi pemberitahuan dan pengingat kepada masyarakat mengenai pelaksanaan upacara Tulude sekaligus sebagai undangan terbuka bagi seluruh warga untuk hadir dan memeriahkannya. Prosesi ini ditandai dengan pemukulan *tambur/tagonggong* pada tanggal 31 Januari pukul 04.30 dini hari, dimulai dari halaman rumah dinas Bupati untuk tingkat kabupaten atau rumah dinas Camat untuk tingkat kecamatan, kemudian berkeliling di sekitar wilayah pelaksanaan dan kembali ke titik awal.



Gambar 1. *Mesahune* (Memberitahukan/Mengingatkan Kembali)
(Ukuran: 100 cm × 80 cm | Media: Akrilik | Tahun: 2024)

Rangkaian *Mesahune* diawali dengan doa yang dibawakan oleh seorang tua adat menggunakan bahasa sastra Sangihe, serta dihadiri oleh pemerintah daerah, tokoh adat, para pemukul *tagonggong*, pembawa bendera, dan pengawal laki-laki maupun perempuan. Sepanjang perjalanan, pemukulan *tagonggong* dilakukan oleh tua adat atau orang yang diberi kepercayaan untuk *menengkele* (memukul *tagonggong*), sementara pada setiap pembelokan, pembawa bendera melakukan gerak penghormatan dengan menundukkan tubuh dan bendera yang kemudian diikuti oleh seluruh peserta. Pengawalnya terdiri dari perempuan yang mengenakan kebaya atau pakaian adat Sangihe, sedangkan pengawal laki-laki menggunakan atribut penari *salo* seperti pedang, pengikat lengan merah atau merah putih.

Keindahan Lukisan I yang menggambarkan prosesi *Mesahune* ditampilkan melalui penerapan ragam hias Sangihe seperti motif *Malihuge* (tersembunyi) pada kedua sisi jalan dalam lukisan serta motif *Luwu/sasikome* yang diterapkan pada *tambur/tagonggong*. Lukisan ini juga menampilkan ornamen rumput berwarna hijau muda dan hijau tua, serta elemen pencahayaan berupa lampu jalan dan bulan yang bersinar di langit. Cahaya bulan yang memantul pada genangan air di jalan divisualisasikan sebagai pantulan berbentuk bulatan-bulatan kecil yang menambah kesan dramatik sekaligus memperkuat suasana ritual dini hari.

Karya Lukis II: *Menensomahe Sake*

Penjemputan tamu atau *Menensomahe sake* dalam upacara Tulude bukan hanya diperuntukkan bagi tamu dari luar Kabupaten Kepulauan Sangihe atau wilayah lain, tetapi juga bagi para pimpinan atau pejabat yang hadir di lokasi upacara. Ketika acara dimulai, setiap tamu kehormatan yang datang diundang secara adat oleh seorang tetua adat yang memiliki kemampuan dalam *bahasa sastra* (bahasa Sangihe), berbicara dengan penuh wibawa, serta mampu menyampaikan rasa hormat dari pemerintah dan masyarakat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Pengucapan adat ini juga bertujuan meyakinkan tamu bahwa tempat berlangsungnya upacara berada dalam suasana aman dan nyaman.



Gambar 2. *Menensomahe Sake* (Penjemputan Tamu)
(Ukuran: 100 cm × 80 cm | Media: Akrilik | Tahun: 2024)

Dalam prosesi penjemputan, beberapa siswa laki-laki ataupun perempuan dilibatkan sesuai kebutuhan sebagai pembawa baki berisi bunga dan kain *kofo* untuk pengalungan. Selain itu, terdapat pula satu atau dua orang pembawa payung adat. Semua pelaksana penjemputan wajib mengenakan pakaian adat lengkap sesuai peran masing-masing sebagai ketentuan utama dalam prosesi tersebut. Setelah penjemputan selesai, *Pengucap Sastra* menyampaikan ungkapan syukur atas penyertaan *Genggonalangi*, menyukacitakan tamu kehormatan dan pemerintah daerah, serta dengan penuh hormat mempersilakan tamu kehormatan memasuki panggung upacara Tulude dan menempati tempat yang telah disediakan. Setelah seluruh rangkaian kata adat disampaikan, tamu kehormatan kemudian dipersilakan untuk duduk.

Estetika dalam lukisan ini terlihat pada penggunaan ornamen awan di langit yang cerah, serta payung adat dengan ornamen *siksak*. Pada bagian latar juga tampak berbagai jenis tanaman yang umum digunakan sebagai hiasan dalam penjemputan tamu kehormatan, seperti bunga pucuk merah, bunga kelapa kecil, bunga sedap malam, daun pandan, bunga andong, daun bete, dan bunga puring.

Unsur-unsur ini tidak hanya memperkaya visual lukisan, tetapi juga mencerminkan keindahan dan kekhasan suasana penjemputan dalam tradisi Tulude.

Karya Lukis III: *Mesakeng Mamaeng*

Makan sirih pinang bagi masyarakat Sangihe merupakan bagian penting dari kehidupan sosial. Pada masa dahulu, hampir setiap rumah tangga selalu menyediakan sirih dan pinang sebagai bentuk penghormatan kepada tamu maupun sebagai bagian dari kebiasaan harian. Sirih adalah tumbuhan merambat yang dapat menempel pada berbagai jenis pohon tanpa mengisap makanan dari pohon tempat ia melekat.



Gambar 3. *Mesakeng Mamaeng* (Makan Sirih Pinang)
(Ukuran: 100 cm × 80 cm | Media: Akrilik | Tahun: 2024)

Buah sirih berbentuk bulat panjang sebesar jari kelingking orang dewasa, dengan panjang sekitar lima belas sampai dua puluh sentimeter, dan berwarna hijau dari muda hingga tua. Sementara itu, pinang merupakan tumbuhan berakar serabut dengan batang lurus dan buah berbentuk bundar. Warna kulit buah pinang bervariasi, mulai dari hijau tua ketika masih muda, kemudian menguning, dan pada tingkat kematangan tertua menjadi kuning kemerah-merahan.

Perbedaan warna kulit pinang menunjukkan perbedaan tekstur daging buahnya. Pada tingkat paling muda disebut *popose*, tingkat sedang disebut *lense*, sedangkan tingkat paling tua dan keras disebut *pare*. Dalam tradisi Sangihe, seseorang yang mampu mengunyah pinang tingkat *pare* dianggap memiliki gigi yang kuat, sehingga muncul ungkapan dalam bahasa Sangihe *lawo tahakiki pare* yang berarti "sama-sama tangguh, sama-sama berpengetahuan." Sebaliknya, untuk pinang muda atau *lense*, terdapat ungkapan *sasake sitanipo tilade bala tiwatu* yang menggambarkan kondisi yang masih lembut atau belum seutuhnya kuat. Pada tahap ini, mengonsumsi sirih pinang dapat dilakukan atau tidak, tergantung kebiasaan pemakainya.

Dalam proses mengonsumsi sirih pinang, terdapat pula kebiasaan meratakan gigi untuk memperindah penampilan, yaitu dengan cara mengikis gigi yang dalam bahasa Sangihe disebut *nipono*. Setelah dikikis, tajam gigi berkurang dan bentuknya berubah; hal ini secara simbolis menggambarkan bahwa pekerjaan rumit hendaknya diberikan kepada mereka yang lebih mampu atau lebih muda. Kapur yang digunakan dalam makan sirih pinang adalah hasil pembakaran batu karang, dan meskipun hanya digunakan dalam jumlah kecil untuk mengolah sirih pinang, pada masa dahulu kapur merupakan bahan utama dalam pembangunan rumah sebagai pengganti semen.

Kombinasi sirih berwarna hijau, daging pinang berwarna coklat muda, serta kapur berwarna putih bersih, ketika dikunyah bersama-sama menghasilkan warna merah delima yang menjadi simbol kebersamaan. Tradisi penyuguhan sirih pinang kepada tamu kehormatan dikenal dengan sebutan *sirih pinang simuale* (*mamaeng*). Sirih yang digunakan berukuran sebesar jari kelingking dengan panjang sekitar lima sentimeter. Salah satu ujung sirih dilumuri kapur, kemudian ujung tersebut dimasukkan ke dalam pinang muda (*papase*) yang salah satu sisinya telah dilubangi. Sirih pinang ini melambangkan persaudaraan, kekeluargaan, dan harapan akan kesuksesan bersama. Selanjutnya, dalam prosesi penyuguhan atau *mesakeng mamaeng* (penyuguhan sirih pinang), sirih pinang disusun dalam *kawilah*, masing-masing berjumlah lima biji. Setiap *kawilah* diletakkan di atas baki beralaskan kain putih dan dibawa oleh anak-anak perempuan pilihan. Prosesi ini diiringi dengan kata-kata adat atau *sastra bahasa Sangihe* yang disampaikan oleh seorang ibu yang dipercaya.

Keindahan dalam lukisan dekoratif *Mesakeng Mamaeng / Makan Sirih Pinang* tampak melalui penggunaan berbagai motif ragam hias khas Sangihe, seperti motif *Nihiabe* atau bintang tujuh yang dipadukan dengan *nalang u anging* (permainan empat mata angin). Selain itu, hadir pula motif *lombang* (bercorak) dan bentuk tumbuhan sirih yang merambat pada batang pohon yang memperkaya tampilan visual. Unsur estetis juga diperlihatkan pada elemen hias pada tempat duduk tamu kehormatan yang berbentuk belah ketupat kecil, bentuk bulat, serta lengkungan-lengkungan yang menjadi bagian dari komposisi dekoratif lukisan.

Karya Lukis IV: *Memansele Bawelo*

Tagonggong adalah alat musik perkusi tradisional Sangihe yang terbuat dari kayu umumnya kayu nangka, eboni, atau kayu besi dengan membran berbahan kulit kambing. Alat musik ini memiliki dua ukuran, yaitu berdiameter besar (40–50 cm) dan kecil (20–30 cm). Untuk menghasilkan kualitas bunyi yang baik, bagian badan *tagonggong* dibuat sedikit berkelok; semakin kecil lubang resonansi, semakin keras dan tinggi bunyi yang dihasilkan.



Gambar 4. *Memansele Bawelo* (Pemukulan Tagonggong)
(Ukuran: 100 cm × 100 cm | Media: Akrilik | Tahun: 2024)

Bentuknya menyerupai lingkaran dengan kulit di bagian depan sebagai membran getar sekaligus poros utama suara. Secara visual dan fungsional, *tagonggong* memiliki kemiripan dengan *djembe* Afrika, *dabakan* Filipina, serta beberapa jenis perkusi Timur Tengah.

Tagonggong dapat dimainkan secara solo maupun berkelompok. Instrumen ini ditabuh dengan cara diletakkan secara horizontal biasanya di atas paha pemain lalu dibunyikan menggunakan tepakan tangan atau alat pemukul (*lidih*). Teknik permainannya sekilas mirip dengan cara menabuh *darbuka* atau rebana. Bagi masyarakat Sangihe, *tagonggong* merupakan instrumen utama dalam berbagai perhelatan adat. Ia berfungsi sebagai jantung irama dalam ritual, penanda perubahan musim, hingga pengiring lagu-lagu pelipur lara. Pola dasar pukulan *tagonggong* dibedakan menjadi dua, yaitu bunyi pendek “*ta*” dan bunyi panjang “*gong*”.

Dalam upacara *Tulude*, pemukulan *tagonggong* kembali dilaksanakan pada pukul 16.00 WITA. Pukulan ini menjadi pemberitahuan kedua bahwa masyarakat harus mulai mempersiapkan diri untuk datang ke lokasi upacara, yang akan dimulai pada pukul 17.00 WITA. Pada waktu tersebut, seluruh pelaksana kegiatan telah berada di tempat dan seluruh peserta upacara sudah hadir. Pada tahap ini, kegiatan *memansale bawello* tidak lagi dilakukan dengan berkeliling, tetapi terfokus pada lokasi pelaksanaan acara. Irama *tagonggong* yang dimainkan mencakup pola pukulan *tengkelu bawello* hingga *tengkelu kalonge* (12 pukulan). Selain dipakai dalam *memansale bawello*, pemukulan *tagonggong* juga hadir dalam berbagai rangkaian upacara lainnya, seperti *Mesahune* (memberitahukan/mengingatkan kembali), *Menensomahe sake* (penjemputan tamu), *Menahulending*

(usaha mendinginkan suasana), *sasambo*, serta mengiringi sejumlah tarian tradisional seperti *salo*, *gunde*, dan lain-lain.

Keindahan dalam lukisan dekoratif *Memansale Bawello / Pemukulan Tagonggong* terlihat melalui penggunaan berbagai motif ragam hias khas Sangihe. Motif *Luwu* atau *sasikome* (lembut) tampak pada permukaan *tagonggong*. Motif *lombang* (bercorak) dihadirkan pada *paporong* (topi adat), sedangkan motif *isi kembolang* (gigi hiu) menghiasi bagian *tagonggong* dan karpet. Selain itu, terdapat pula motif *kakunsi tiwatu* (anak kucing) yang terletak pada *paporong*, kemeja, dan *tagonggong*. Motif lain yang memperkaya keindahan visual adalah motif sambungan berkait berwarna putih dan oranye, serta motif aliran air pada karpet. Bentuk-bentuk dekoratif lain yang hadir meliputi bentuk bulat, bentuk segitiga lancip pada bagian *tagonggong*, serta garis lengkung pada karpet dan instrumen. Selain penggunaan motif, keindahan lukisan ini juga ditunjang oleh elemen pemandangan alam, yaitu latar gunung Awu di Sangihe pada waktu sore hari yang menambah nuansa dramatik pada visual karya.

PEMBAHASAN

Upacara adat *Tulude* merupakan tradisi sakral masyarakat Kabupaten Kepulauan Sangihe yang dilaksanakan setiap tanggal 31 Januari. Upacara ini berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan perlindungan sepanjang tahun yang telah berlalu, sekaligus doa dan harapan untuk tahun yang baru. Sebagai ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun, *Tulude* mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang kaya, serta menjadi simbol identitas masyarakat Sangihe. Ketika dikaji dalam konteks seni rupa, khususnya lukisan dekoratif, upacara *Tulude* memberikan banyak inspirasi visual yang dapat diangkat menjadi karya seni. Lukisan dekoratif memungkinkan pengolahan bentuk dan warna yang tidak hanya merepresentasikan objek nyata, tetapi juga mengedepankan aspek estetis dan makna simbolik.

Unsur Visual Upacara Tulude dalam Lukisan Dekoratif

Beberapa elemen visual yang khas dalam upacara *Tulude* dapat ditransformasikan dalam lukisan dekoratif, antara lain:

Kue Adat Tamo

Kue adat *tamo* merupakan simbol utama dalam upacara *Tulude*, yang melambangkan syukur, doa keselamatan, dan harapan untuk memasuki tahun yang baru. Bentuknya yang bertingkat atau berlapis-lapis memiliki makna filosofis tentang proses kehidupan masyarakat Sangihe: naik setahap demi setahap menuju kesejahteraan.



Gambar 5. Kue Adat *Tamo* Adat Sangihe

Secara visual, bentuk berlapis pada *tamo* memungkinkan pengolahan dekoratif melalui pola ritmis, gradasi warna, atau permainan bentuk geometris yang menekankan nilai estetikanya. Selain itu, *tamo* sering dihiasi dengan bunga-bunga dan ornamen adat, sehingga sangat ideal untuk diterjemahkan ke dalam lukisan dekoratif yang mengutamakan repetisi motif dan keindahan simbolik. Kehadiran *tamo* dalam karya tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai penanda utama konteks ritual dan identitas budaya Sangihe.

Busana Adat Sangihe

Busana adat Sangihe memiliki ciri warna yang kuat merah, biru, emas yang sarat makna martabat, keberanian, dan kemakmuran. Dalam tradisi upacara *Tulude*, busana adat dipakai untuk menegaskan peran dan status sosial, baik bagi tetua adat, penari, maupun petugas upacara.



Gambar 6. Busana Adat Sangihe

Warna-warna cerah tersebut sangat efektif digunakan sebagai pusat perhatian dalam lukisan dekoratif karena secara psikologis mampu menarik pandangan dan menciptakan komposisi yang hidup. Motif-motif khas seperti *sasikome*, *isi kembolang*, atau ragam garis tradisional dapat dipadukan dalam penggambaran busana guna menguatkan kesan etnis. Penggunaan busana adat dalam karya tidak hanya memperindah visual, tetapi sekaligus menyampaikan pesan bahwa identitas budaya Sangihe terjaga dan tercermin melalui simbol-simbol yang dikenakan masyarakatnya.

Tari Tradisional dan Musik Bambu

Tarian dan musik merupakan elemen esensial dalam setiap prosesi *Tulude*, karena mencerminkan kekompakan, keramaian, dan semangat kebersamaan masyarakat. Gerakan tangan yang lembut, hentakan kaki, serta formasi penari dapat diolah menjadi pola garis dinamis dalam lukisan dekoratif.

Gambar 7. Tari Tradisional *Tunde* Adat Sangihe

Gambar 8. Musik Bambu Adat Sangihe

Secara estetis, unsur gerak memberi ritme visual yang membuat lukisan tampak hidup dan bertenaga. Instrumen musik bambu seperti *saluang*, *fiol*, atau *tagonggong* juga menjadi simbol keharmonisan karena dimainkan secara berkelompok. Dalam lukisan dekoratif, bentuk instrumen tersebut dapat disederhanakan menjadi motif geometris atau siluet berulang yang melambangkan irama budaya. Rasionalisasi penggunaannya terletak pada kemampuannya menyampaikan suasana upacara yang meriah serta peran kesenian sebagai media perekat sosial.

Latar Alam Sangihe

Sebagai wilayah kepulauan, Sangihe memiliki lanskap alam yang khas: laut biru, pantai berbatu, vegetasi tropis, serta Gunung Awu yang menjadi ikon geografis. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai penegas identitas ruang budaya di mana upacara *Tulude* dilaksanakan.



Gambar 9. Latar Alam Sagihe

Dalam lukisan dekoratif, panorama alam dapat disederhanakan menjadi motif gelombang, garis lengkung bukit, atau tekstur awan yang ritmis sehingga tetap indah namun tidak mendominasi objek utama. Laut sebagai simbol kehidupan dan Gunung Awu sebagai simbol kekuatan alam memperkaya makna visual karya, memberikan konteks bahwa budaya Sangihe tumbuh dari hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dengan menghadirkan latar alam tersebut, lukisan menjadi lebih representatif, memadukan unsur budaya dan geografis secara terpadu.

Makna Simbolik**Kue Adat Tamo**

Kue *Tamo* sebagai representasi syukur, persatuan, dan doa keberkahan: Kue *Tamo* dalam upacara *Tulude* bukan sekadar makanan, melainkan simbol kuat dari rasa syukur masyarakat Sangihe atas berkah yang diterima sepanjang tahun. Bentuknya yang berlapis-lapis mencerminkan tahapan hidup dan proses kolektif dalam mencapai kesejahteraan bersama, sementara hiasan dan penataannya menegaskan status ritual sebagai sajian sakral.



Gambar 10. Kue *Tamo*

Ketika *tamo* disusun dan dipersembahkan dalam prosesi upacara, tindakan ini memperkuat rasa persatuan, karena semua anggota masyarakat terlibat dalam menyiapkan dan menghadirkan kue tersebut, sekaligus menjadi medium doa kolektif untuk keselamatan dan keberkahan komunitas. Kehadirannya dalam lukisan dekoratif memberikan titik fokus visual sekaligus mengekspresikan nilai-nilai sosial dan religius yang melekat dalam budaya Sangihe.

Busana Adat

Busana adat sebagai lambang martabat, kehormatan, dan identitas: Busana adat yang dikenakan dalam upacara *Tulude* berperan sebagai identitas visual masyarakat, sekaligus menegaskan status sosial dan peran pelaku upacara.



Gambar 11. Busana Adat Laku Tepu

Warna-warna dominan seperti merah, biru, dan emas membawa makna simbolik merah sebagai tanda keberanian, biru sebagai simbol keterhubungan dengan laut dan alam, serta emas untuk menandai kehormatan dan martabat. Motif-motif khas Sangihe seperti *sasikome* atau *isi kembolang* memberikan dimensi estetis sekaligus menegaskan keaslian budaya. Penggunaan busana adat memungkinkan masyarakat menyampaikan identitas kolektif mereka secara visual, dan dalam lukisan dekoratif, busana menjadi elemen yang menarik perhatian sekaligus memperkuat narasi budaya dan ritual.

Gerak

Gerak tari sebagai cerminan kebersamaan, kegembiraan, dan rasa syukur kolektif: Gerak tari dalam upacara *Tulude* mengekspresikan energi sosial dan emosi kolektif masyarakat. Setiap langkah, hentakan kaki, dan formasi gerak menampilkan harmoni serta keteraturan dalam interaksi sosial, menandakan kebersamaan dan kesatuan komunitas.



Gambar 12. Tari Talo

Ritme tarian yang sinkron dengan musik bambu atau *tagonggong* menciptakan suasana meriah, sekaligus memperkuat rasa syukur yang dirasakan secara kolektif. Dalam lukisan dekoratif, gerak tari diterjemahkan melalui pola garis dinamis dan ritme visual yang memberi kesan hidup pada karya, sehingga penonton dapat merasakan energi dan kebahagiaan yang hadir dalam prosesi meskipun dalam bentuk visual statis.

Kehadiran Pemuka Adat

Kehadiran pemuka adat dan doa bersama sebagai penegas nilai religius serta keterhubungan dengan Tuhan: Pemuka adat memiliki peran sentral dalam menjaga legitimasi ritual, menghubungkan dimensi sosial dengan spiritual, dan menegaskan nilai religius dalam upacara *Tulude*. Melalui pengucapan *sastra*, doa, dan ritual simbolik, mereka menyampaikan pesan moral dan norma budaya kepada seluruh peserta, serta memastikan bahwa setiap tindakan kolektif diarahkan pada nilai luhur dan keterhubungan dengan Tuhan.

Gambar 13. Upacara Adat *Tulude*

Doa bersama yang dipimpin pemuka adat memperkuat rasa persaudaraan dan tanggung jawab komunitas, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan dan keselamatan masyarakat tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada berkah dan perlindungan ilahi. Kehadiran mereka menjadi pusat legitimasi spiritual dan simbol kohesi sosial dalam prosesi budaya. Dalam lukisan dekoratif, makna simbolik ini dapat ditegaskan dengan penggunaan garis berulang, motif ornemental, serta warna kontras yang memberikan kesan sakral sekaligus meriah.

Fungsi Sosial dan Kultural *Mempererat kebersamaan*

Upacara *Tulude* melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, dalam setiap tahapan persiapan dan pelaksanaannya. Partisipasi kolektif ini mencakup pembuatan kue *tamo*, persiapan busana adat, latihan tarian, hingga pemeliharaan sarana dan prasarana upacara. Proses bersama tersebut memperkuat interaksi sosial, membangun rasa tanggung jawab bersama, dan menumbuhkan solidaritas antarsesama warga. Kehadiran setiap individu dalam peran spesifiknya menegaskan bahwa keberhasilan upacara tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi pada kerja sama komunal yang harmonis, sehingga *Tulude* menjadi media yang efektif untuk mempererat kebersamaan dan kohesi sosial.

Melestarikan tradisi

Selain sebagai perayaan, *Tulude* berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda. Melalui keterlibatan anak-anak dan remaja dalam ritual, tarian, penyajian *tamo*, dan pemukulan *tagonggong*, tradisi ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan langsung dalam konteks nyata. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda memahami makna simbolik, aturan adat, serta norma sosial yang melekat pada setiap ritual. Dengan demikian, upacara *Tulude* tidak hanya mempertahankan eksistensi budaya Sangihe, tetapi juga memastikan kesinambungan pengetahuan budaya yang diinternalisasi secara aktif dan berkesinambungan.

Identitas kolektif

Perayaan *Tulude* menjadi momen penting dalam menegaskan identitas kolektif masyarakat Sangihe. Seluruh elemen ritual mulai dari busana adat, kue *tamo*, musik, hingga tarian merupakan manifestasi visual dan simbolik yang membedakan komunitas ini dari kelompok lain. Keterlibatan masyarakat dalam prosesi ini menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri dan memperkuat kesadaran akan keterikatan historis dan sosial dengan leluhur. Melalui upacara, setiap individu merasakan bahwa mereka bagian dari komunitas yang utuh, sehingga *Tulude* tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai sarana afirmasi identitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan kebanggaan budaya. Dalam lukisan dekoratif, aspek kebersamaan ini dapat digambarkan melalui komposisi figur yang saling berinteraksi dalam suasana ritual.

Nilai Estetis Lukisan Dekoratif *Tulude*

Pengolahan warna

Penggunaan warna dalam lukisan dekoratif *Tulude* memiliki fungsi lebih dari sekadar estetika; warna menjadi medium ekspresi simbolik yang menyampaikan makna ritual. Warna cerah seperti merah, kuning, dan oranye digunakan untuk menegaskan suasana syukur, kegembiraan, dan energi positif yang hadir dalam upacara, sementara warna biru dan hijau menekankan kedamaian, harmoni,

dan keterhubungan masyarakat dengan alam. Kontras warna antara objek utama seperti *tamo*, busana adat, atau *tagonggong* dengan latar belakang membantu memfokuskan perhatian penonton pada simbol-simbol kunci, sehingga makna budaya tersampaikan secara jelas. Dengan pengolahan warna yang tepat, lukisan dekoratif tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga membimbing penikmatnya memahami nilai-nilai luhur yang ada dalam upacara *Tulude*.

Bentuk dekoratif

Bentuk dekoratif dalam lukisan *Tulude* terdiri dari garis berulang, motif geometris, dan pola stilisasi yang digunakan untuk menambah ritme visual dan kekuatan ekspresi simbolik. Garis dan pola berulang menegaskan kontinuitas tradisi, sementara motif geometris seperti segitiga, bulatan, atau belah ketupat merepresentasikan simbol-simbol budaya seperti persatuan, keselarasan, dan keseimbangan sosial. Pola stilisasi pada objek ritual misalnya *tagonggong*, kue *tamo*, atau busana adat memperkuat identitas etnis sekaligus menambah dinamika visual yang memikat penonton. Dengan penggunaan bentuk dekoratif ini, lukisan tidak hanya mereproduksi bentuk fisik ritual, tetapi juga menerjemahkan makna budaya ke dalam bahasa visual yang komunikatif dan ekspresif.

Komposisi

Komposisi dalam lukisan dekoratif *Tulude* mengatur keseimbangan antara figur manusia, objek ritual, dan latar alam untuk menciptakan narasi visual yang koheren. Penempatan tokoh adat, penari, dan peserta upacara dilakukan sedemikian rupa sehingga interaksi sosial dan jalannya ritual dapat terlihat jelas, sementara latar berupa gunung, laut, atau langit menegaskan konteks geografis Sangihe. Komposisi ini juga mempertimbangkan proporsi, arah pandang, dan jarak antar objek untuk mengarahkan mata penonton secara ritmis, sehingga setiap elemen memiliki bobot simbolik yang seimbang. Melalui komposisi yang harmonis, lukisan dekoratif mampu menghadirkan pengalaman visual yang tidak hanya indah, tetapi juga informatif, memungkinkan penonton menangkap nilai budaya, sosial, dan religius yang terkandung dalam upacara *Tulude*.

Peran Lukisan Dekoratif dalam Pelestarian Budaya

Lukisan dekoratif yang mengangkat upacara adat *Tulude* berperan sebagai media efektif untuk pelestarian budaya, karena tidak hanya menampilkan bentuk visual ritual, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial, simbolik, dan religius yang terkandung di dalamnya. Setiap elemen lukisan mulai dari kue *tamo*, busana adat, gerak tari, hingga *tagonggong* dihadirkan secara terperinci sehingga makna filosofis, tradisi, dan simbolisme ritual dapat terekam dalam bentuk visual yang mudah diakses. Melalui proses penciptaan dan penikmatan karya seni, masyarakat luas dapat memahami sejarah, makna, dan praktik budaya *Tulude*, termasuk bagi mereka yang belum pernah menyaksikan upacara secara langsung. Selain itu, karya ini berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas Sangihe, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, dan memotivasi mereka untuk melanjutkan praktik adat secara sadar. Dengan demikian, lukisan dekoratif tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga instrumen penghubung antara budaya tradisional dan masyarakat modern, sekaligus mendukung kelestarian budaya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap upacara adat *Tulude* serta representasinya dalam lukisan dekoratif, dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Tulude* merupakan kekayaan budaya yang ikonik dan memiliki peran strategis dalam pelestarian warisan budaya masyarakat Sangihe. Upacara ini tidak hanya dipenuhi dengan prosesi ritual, tetapi juga menampilkan pementasan seni musik, tari, busana adat, dan penyajian kue *tamo*, yang secara bersama-sama mengekspresikan nilai-nilai sosial, religius, dan estetika. Partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam upacara menegaskan fungsi *Tulude* sebagai media pemererat kebersamaan, memperkuat identitas kolektif, dan menanamkan nilai-nilai positif seperti rasa syukur, keharmonisan, dan ketaatan terhadap perintah Tuhan. Melalui penggambaran *Tulude* dalam bentuk lukisan dekoratif, makna simbolik dan nilai-nilai budaya dapat terdokumentasikan, diperkenalkan kepada masyarakat luas, dan menjadi sarana edukasi bagi generasi muda, sehingga memfasilitasi pemahaman dan pelestarian budaya Sangihe secara berkelanjutan. Dengan demikian, lukisan dekoratif bukan hanya ekspresi artistik, tetapi juga media efektif untuk memperkenalkan, menjaga, dan meneruskan warisan budaya yang melekat pada upacara adat *Tulude*, selaras dengan tujuan penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Alisoy, H. (2025). Accents in Flux: The Interplay of Geography, Culture, and Modern Influences in Linguistic Evolution. *Journal of Azerbaijan Language and Education Studies*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.69760/jales.2025001001>
- Brek, Y., Bulamei, B. V., Weol, W., Asman, F. A. A., Sumenda, G., & Makakombo, F. P. (2024). Budaya Tulude Sebagai Sarana Fungsi Konseling Pastoral Mengutuhkan Mendamaikan. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.70420/9wae3w70>
- Cao, Y. (2024). The Role and Strategies of Pattern Design in Intangible Cultural Heritage Preservation. *Occupation and Professional Education*, 1(4), 82–89. <https://doi.org/10.62381/O242415>
- FRANCARLI, L. (2025). *Multicultural education and the values that characterize it*. 266–270. <https://doi.org/10.46727/c.26-11-2024.p266-270>
- Lungu, A., Androne, A., Gurau, L., Racasan, S., & Cosereanu, C. (2021). Textile heritage motifs to decorative furniture surfaces. Transpose process and analysis. *Journal of Cultural Heritage*, 52, 192–201. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2021.10.006>
- Mandolang, N. O., & Pandean, M. L. M. (2024). REVITALISASI MAPALUS SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BUDAYA MINAHASA DI MANADO SULAWESI UTARA. *JURNAL PEKAMAS*, 3(2), 43–48. <https://doi.org/10.46961/jpk.v3i2.996>
- Mathias, F. A. (2022). EKSISTENSI KEBUDAYAAN SANGIHE DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA DI PULAU BUNAKEN. *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.53682/jpsunima.v1i2.3357>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sellato, B. (2023). Tropical Rainforests, Traditional Societies, and Dynamic Continuums. Toward a Regional History of Ethnicity in Borneo. *Journal of Borneo-Kalimantan*, 9(1), 50–67. <https://doi.org/10.33736/jbk.5798.2023>
- Shegog, R., Zhao, M., Raja, J., Shegog, E., Leass, E., & Siddiqui, A. (2023). School Art Murals Reflecting the Immigrant Experience: A Mixed-methods Social-ecological Approach to Assess Perceptions of Staff and Students. *Health Behavior and Policy Review*, 10(2). <https://doi.org/10.14485/HBPR.10.2.1>
- Tampake, T., & Katampuge, J. (2022). Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.231>
- Winoto, D. E., Dasfordate, A., Pelealu, A. E., Burdam, Y., Ramaino, A. S., & Dasfordate, G. (2023). Depth-social interaction between ethnic in the local culture of Minahasa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.54492>